

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA MELALUI MODEL *TIME TOKEN* BERBANTUAN MEDIA *AUDIO VISUAL* PADA ANAK

I Gst. Ngurah Pt. Muliawan¹, M.G. Rini Kristiantari², I Ngh. Suadnyana³

¹Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja

e-mail: ngurah.muli@yahoo.com¹, rini_bali@yahoo.co.id²,
suadnyananengah@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa melalui penerapan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* pada anak kelompok B4 PAUD Kusuma II Denpasar Barat tahun ajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek terteliti ini adalah anak kelompok B4 PAUD Kusuma II Denpasar Barat tahun ajaran 2015/2016, yang berjumlah 22 orang yang terdiri dari 15 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Data penelitian berupa kemampuan berbahasa dikumpulkan menggunakan metode observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B4 PAUD Kusuma II Denpasar Barat tahun ajaran 2015/2016 setelah diterapkan model pembelajaran *time token* yaitu 13,48%. Hal ini diketahui dari peningkatan rata-rata persentase kemampuan berbahasa anak siklus I yaitu 66,63% yang berada pada kategori sedang menjadi 80,11% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B4 PAUD Kusuma II Denpasar Barat Tahun Ajaran 2015/2016.

Kata-kata kunci: *time token*, *audio-visual*, kemampuan berbahasa

Abstract

This study aimed at discovering language development through implementation of Time Token learning model combined with audio visual media in students of B4 PAUD Kusuma II Denpasar Barat academic year 2015/2016. The present study was a Classroom Action Research conducted in two cycles which consisted of planning, action, observation, and reflection. The subject in this research was the students in group B4 PAUD Kusuma II Denpasar Barat academic year 2015/2016, in which the number of students was 22 students, consisted of 15 male and 7 female students. Data in this research, in the form of language development, were gained through observation. Data collected were analyzed by using descriptive statistics and descriptive quantitative statistics. The result of data analysis showed that there was an improvement, which is 13.48%, on language development of the students in group B4 PAUD Kusuma II Denpasar Barat academic year 2015/2016, after Time Token learning model implemented. This was proven by the average improvement of

the students' language development on cycle I, that is, 66.63% categorized moderate and 80.11% on cycle II categorized high. Therefore, it could be concluded that the implementation of Time Token learning model combined with audio visual media could improve language development of the students in group B4 PAUD Kusuma II Denpasar Barat academic year 2015/2016.

Keywords: time token, audio-visual, language development

PENDAHULUAN

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan *the golden ages* yang merupakan masa dimana anak mulai peka dan sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Suyadi menyatakan (2010:23) "pada periode emas otak anak sedang mengalami perkembangan yang sangat cepat. Masa ini dimulai sejak masih dalam kandungan hingga usia 6 tahun". Masa peka pada masing-masing anak berbeda-beda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, agama dan moral. Menurut Santrock (2007:34) "PAUD menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah perkembangan dan pertumbuhan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui". Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang sangat penting yaitu kemampuan berbahasa, bahasa memegang peranan penting karena tanpa adanya bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi, menyampaikan gagasan, pikiran, ide kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.

Pemberian stimulasi pada aspek bahasa sejak usia dini akan berpengaruh terhadap aspek yang lainnya, karena semua aspek tersebut saling berkaitan. Maka pemberian stimulasi pada aspek bahasa harus dioptimalkan sejak anak masih pada masa usia dini agar nantinya anak siap untuk berkomunikasi dengan

teman sebaya maupun dengan orang lain. Menurut Santrock (2007:355) "kecakapan menggunakan bahasa dalam pikiran adalah kunci yang membantu anak memecahkan berbagai masalah baru, tidak semata-mata *trial and error*". Bahasa sangat berperan penting dalam proses anak memecahkan masalahnya, dengan bahasa dan pikiran anak dapat memecahkan berbagai masalah dengan mudah. Bahasa juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Apabila perkembangan bahasa anak sudah baik maka anak akan sangat mudah masuk kelingkungan sosialnya, lain halnya dengan anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya mereka akan lebih sulit untuk masuk kelingkungan sosialnya. Dari lingkungan sosialnya anak mendapat banyak pengetahuan dan penguatan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, juga lingkungan pergaulan teman sebaya di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Salah satu bagian yang sangat penting dalam perkembangan bahasa dalam berkomunikasi dalam sosialnya yaitu berbicara, menurut Wasik (2008:354) "anak-anak harus belajar bahwa cara mereka berbicara bergantung pada situasi". Sehingga sejak usia dini anak sudah diperkenalkan untuk berbicara lebih sopan di lingkungannya terutama sekolah. Sedangkan menurut Tarigan (2008:16) "tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif". Sehingga kemampuan berbahasa terutama keterampilan berbicara sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, apabila perkembangan keterampilan bicaranya terhambat maka aspek perkembangan anak yang lainnya menjadi terhambat.

Oleh karena pemerolehan bahasa dan stimulus yang didapat sejak usia dini sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Peranan guru dalam proses pemberian stimulasi pada aspek bahasa sangat penting, gurulah yang nantinya berpengaruh besar terhadap proses pemberian stimulasi yang berlangsung di dalam kelas maupun lingkungan sekolah. Guru harus mampu melaksanakan dan memilih model maupun media yang tepat, disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan anak itu sendiri. Pendidik juga harus memahami kebutuhan dan kemampuan anak itu sendiri agar nantinya seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini dan tentunya aspek kemampuan berbahasa yang sangat penting, berkembang secara optimal. Apabila guru sudah mampu memahami karakteristik anak didiknya nantinya guru akan sangat mudah memilih model maupun media yang tepat.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan pada anak kelompok B4 PAUD Kusuma II Denpasar Barat, diperoleh informasi dari 22 orang anak yang terdiri dari 15 laki-laki dan 7 perempuan. Hanya beberapa anak di kelompok B4 terlihat aktif dan mampu menjawab pertanyaan guru saat proses pemberian rangsangan. Terlihat beberapa masalah yang terjadi yaitu beberapa orang anak di Kelas B4 terlihat aspek perkembangan bahasanya masih pada kategori rendah, pada saat guru mengajak anak untuk berkomunikasi masih ada beberapa anak terdiam, beberapa anak mau berbicara namun dengan kata-kata yang kurang jelas, terbata-bata. Selain itu kesempatan anak dalam mengungkapkan pendapat masih kurang, karena terlihat hanya beberapa anak saja yang dapat berbicara dengan baik. Ketika pemberian rangsangan berlangsung guru lebih sering mengajak anak yang sudah dapat berbicara dengan baik untuk bertanya jawab, sedangkan anak yang lain terlihat bosan dan tidak bersemangat. Jika hal itu dibiarkan secara terus menerus anak akan mempunyai kesulitan dalam menggunakan bahasa.

Berdasarkan hasil observasi maka rendahnya kemampuan berbahasa pada anak kelompok B4 PAUD Kusuma II Denpasar Barat disebabkan oleh beberapa permasalahan. *Pertama*, pemberian rangsangan khususnya yang melibatkan kemampuan berbahasa di dalam kelas guru lebih sering menggunakan metode tanya jawab yang membuat proses pemberian stimulasi menjadi kurang menyenangkan karena sangat sering dipergunakan oleh guru. Gurupun seharusnya dapat lebih kreatif untuk memilih model pembelajaran maupun memodifikasi metode tanya jawab tersebut sehingga tidak hanya mengutamakan jawaban iya dan tidak. Apalagi kesempatan anak untuk menjawab tidak disetarakan kesemua anak, guru hanya lebih fokus memberi kesempatan kepada anak yang sudah pandai berbicara untuk mengefesienkan waktu. *Kedua*, media yang digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak sangat sederhana, guru hanya menggunakan gambar-gambar yang ada di buku kegiatan pembelajaran atau majalah yang terkadang bahkan tidak berwarna untuk bercerita di depan kelas, tentu saja gambar tersebut menjadi tidak begitu jelas untuk dilihat anak. *Ketiga*, kurangnya kepekaan guru dalam memahami keadaan yang terjadi pada anak, karena banyak anak yang terlihat bosan dalam mengikuti pemberian stimulasi pada aspek bahasa.

Berkenaan dengan masalah yang terjadi pada kemampuan berbahasa, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan kemampuan berbahasa melalui model *time token* berbantuan media *audio visual*. Model *time token* menurut Kurniasih dan Sani (2015:107) "model pembelajaran *time token* Arends merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran yang memiliki sifat demokratis di sekolah. Model ini menjadikan aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama". Model ini dapat menambah keinginan anak untuk mengikuti pemberian rangsangan berbahasa, karena model ini mengajak anak untuk saling mengungkapkan pendapatnya. Kelebihan dalam model pembelajaran *time token*

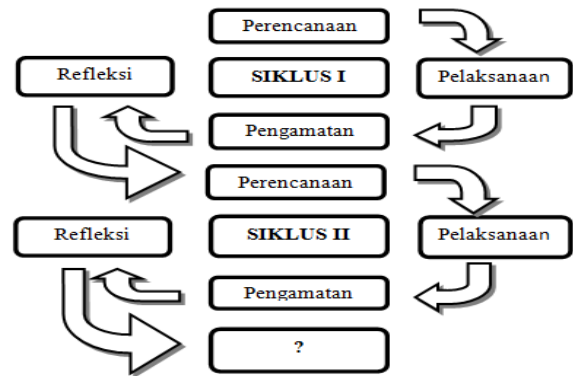
dapat mendorong anak untuk meningkatkan inisiatif dalam proses pembelajaran, sehingga anak tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Anak menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran ketika gilirannya telah tiba sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.

Media *audio visual* pada dasarnya menurut Arsyad (2011:148) “media *audio visual* yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat maupun didengar”. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan menarik dibandingkan media *visual* maupun *audio*. Media *audio visual* yang diterapkan pada penelitian ini dapat melibatkan semua anak dengan kemampuannya masing-masing yang tentunya dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan interaktif atau keterampilan reaktifnya. Kelebihan media *audio visual* yaitu dari sifat *audio* dan *visual* yang memiliki daya tarik tersendiri dan dapat menjadi pemacu atau memotivasi pembelajar untuk belajar, media *audio visual* dapat memudahkan guru dalam berinteraksi kepada anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa melalui model *time token* berbantuan media *audio visual* pada anak kelompok B4 semester II PAUD Kusuma II Denpasar Barat Tahun Pelajaran 2015/2016”.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam siklus tindakan. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan penting yang harus dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Adapun siklus dari penelitian tindakan kelas (PTK) dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 01. Gambar Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (Sumber: Arikunto, dkk. 2015:42)

Perencanaan membuat rancangan penelitian sangat perlu dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan tindakan pembelajaran. Menurut Arikunto, dkk. (2010:17) “dalam tahap rancangan tindakan peneliti menjelaskan tentang beberapa hal yaitu apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan”. Rancangan tindakan merupakan perencanaan yang nantinya dilakukan memperbaiki, meningkatkan proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rencana tindakan ini adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian, menyiapkan model dan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, menyiapkan lembar observasi. Pelaksanaan tindakan setelah rancangan penelitian di buat selanjutnya berlanjut ke tahap pelaksanaan tindakan yang sudah dirancang sebelumnya.

Langkah-langkah yang diterapkan dalam pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan penerepan model pembelajaran *time token* yaitu membentuk anak menjadi beberapa kelompok dan memposisikan anak untuk menghadap kedepan, kemudian memberi penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dan apa yang dilaksanakan anak. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan prosedur yang telah dirancang.

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses

pembelajaran yang dilakukan peneliti sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui pengumpulan informasi observasi, dapat mencatat kelemahan dan kekuatan yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan tindakan (Arikunto, dkk., 2015:144). Pada kegiatan ini pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran yang meliputi aktifitas anak, pengembangan materi dan hasil belajar serta mengamati perilaku anak dalam proses pembelajaran. Mengobservasi proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *time token* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak dan memberi penilaian pada anak yang dapat mengungkapkan pendapat maupun menceritakan video yang telah ditayangkan, hingga semua anak dapat giliran untuk mengungkapkan pendapat atau berbicara. Refleksi merupakan tahap setelah dilaksanakannya observasi atau pengamatan, agar seorang peneliti mengetahui apa yang telah dilakukan dalam penelitian tersebut. refleksi dilakukan untuk merenungkan dan mengkaji hasil penelitian pada siklus I tentang kemampuan berbahasa dari awal penerapan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual*. Hasil renungan dan kajian ini, menjadi acuan untuk dicari dan ditetapkan alternatif tindakan baru yang diduga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Selanjutnya alternatif tindakan ini akan di tetapkan menjadi tindakan baru pada rencana penelitian ke siklus II.

Metode pengumpulan data Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Dalam buku pengantar metodologi penelitian dikemukakan bahwa "metode observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis" (Agung, 2014:94). Pendapat di tersebut, dapat dipertegas bahwa metode observasi pada prinsipnya merupakan cara untuk mendapat data yang lebih dominan menggunakan indera penglihatan dalam proses pengukuran terhadap suatu objek atau variabel tertentu sesuai dengan tujuan

penelitian. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati dan mencatat nilai atau hasil dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dimana dalam kegiatan ini yaitu kegiatan model *time token* berbantuan media *audio visual*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan peneliti dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual*. Dimiyanti (2013:96) menyatakan semua kegiatan yang diobservasikan dapat dikategorikan ke dalam kualitas yang sesuai yaitu anak belum berkembang dengan tanda bintang satu (★), anak mulai berkembang dengan tanda bintang dua (★★), anak berkembang sesuai harapan dengan tanda bintang tiga (★★★), dan anak berkembang sangat baik dengan tanda bintang empat (★★★★).

Pedoman observasi adalah alat yang digunakan untuk acuan pengamatan, untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berbahasa anak. Pedoman observasi disusun untuk memudahkan dalam melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan media *audio visual*. Dalam penelitian ini, pedoman observasi kegiatan peneliti untuk mengetahui perkembangan bahasa selama mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan selama 4 kali pertemuan di dalam kelas. Adapun indikator yang digunakan adalah, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, mengerti tiga perintah yang diberikan bersama, bercerita menggunakan kalimat yang terdiri dari 3-6 kata dengan ekspresi, menyusun kalimat sederhana dengan struktur lengkap. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dengan menggunakan skala likert dengan penskoran yang berjumlah 4.

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul maka selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Metode analisis data pertama yang di gunakan pada penelitian tindakan kelas ini yakni metode analisis

statistik deskriptif. Metode ini akan memudahkan dalam mengolah data yang di dapatkan dalam penelitian. Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif, data yang diperoleh dari hasil penelitian disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi, menghitung angka rata-rata atau mean (M), menghitung modus (Mo), menghitung median (Me), menyajikan ke dalam grafik polygon. Agung (2014:144) menyatakan bahwa "metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang di lakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai suatu objek yang di teliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum". Metode analisis data yang di gunakan setelah metode analisis statistik deskriptif yakni metode analisis deskriptif kuantitatif.

Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan kriteria serta data tentang hasil belajar dengan cara mengkonversasikan persentase rata-rata (M%) ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Tingkatan keterampilan berbicara anak dapat di tentukan dengan membandingkan (M%) atau rata-rata persen. Tingkat kemampuan berbahasa yang peroleh anak hasilnya dikonversikan dengan cara, membandingkan angka rata-rata persen (M%) dengan kriteria penilaian acuan patokan (PAP) skala lima sebagai berikut.

Tabel 01 Pedoman Konversi PAP Skala Lima tentang Tingkatan Kemampuan Berbahasa

Persentase Kemampuan Berpikir Kritis	Kriteria Kemampuan Berbahasa
90 - 100	Sangat Tinggi
80 - 89	Tinggi
65 - 79	Sedang
55 - 64	Rendah
0 - 54	Sangat Rendah

(Agung, 2014:145)

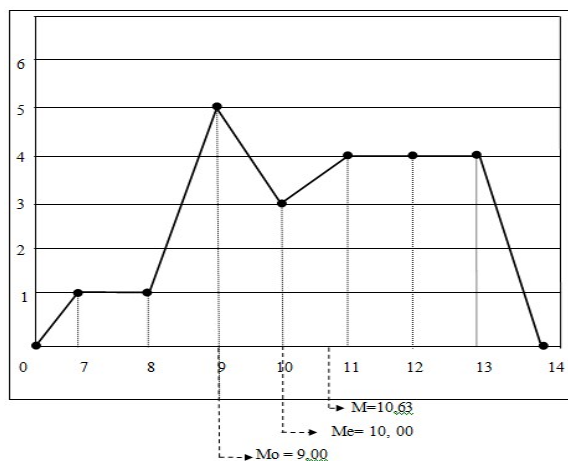
Untuk menentukan tingkatan kemampuan berbahasa anak dapat dilakukan dengan cara, membandingkan angka rata-rata persen. Berdasarkan

pedoman PAP Skala lima mengenai kemampuan berbahasa pada anak kelompok B4 PAUD Kusuma II Denpasar Barat, maka target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah anak mampu mencapai tingkat kemampuan perkembangan bahasa yaitu 80-89% dengan kriteria tinggi atau aktif dalam perkembangan bahasa di dalam kelas. Kriteria keberhasilan pada penelitian ini adalah adanya peningkatan keterampilan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B4 PAUD Kusuma II Denpasar Barat. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika terjadi perubahan positif skor rata-rata dari siklus I ke siklus berikutnya dan jika dikonversikan pada pedoman PAP Skala lima tentang tingkat kemampuan bahasa berada pada rentang 81-89 dengan kriteria tinggi. Apabila terjadi peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus berikutnya dan mampu mencapai kriteria tinggi maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* berjalan dengan efisien dan efektif di dalam kelas, sehingga peneliti dapat dikatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data perkembangan bahasa pada siklus I disajikan dalam bentuk tabel distribus frekuensi, menghitung mean (M), median (Me), modus (Mo), membuat grafik polygon dan membandingkan rata-rata atau mean dengan model Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Pada siklus I nilai tertinggi yang didapat oleh anak PAUD Kusuma II Denpasar Barat adalah 13 dan nilai terendah adalah 7. Dari perhitungan hasil data penelitian siklus I diperoleh mean atau nilai rata-rata = 10,63 , median = 10,00, dan modus = 9,00. Untuk menentukan tingkat perkembangan bahasa pada anak kelompok B4 dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima sebesar 66,63% yang berada pada kriteria sedang. Data siklus I dapat digambarkan ke dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 02. Grafik Data Kemampuan Berbahasa Siklus I

Berdasarkan perhitungan dari grafik polygon diatas terlihat $M_o < M_e < Mean$ ($9,00 < 10,00 < 10,63$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data-data perkembangan bahasa pada anak siklus I merupakan kurva juling positif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor perkembangan bahasa anak kelompok B4 di PAUD Kusuma II cenderung rendah.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan perkembangan bahasa anak pada siklus I masih berada dalam kriteria sedang. Adapun kendala-kendala dan kekurangan penerapan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* siklus I adalah sebagai berikut. 1) Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan perkembangan bahasa anak pada siklus I masih berada dalam kriteria sedang. Adapun kendala-kendala dan kekurangan penerapan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* siklus I adalah sebagai berikut. Banyak anak yang kurang fokus terhadap kegiatan yang dilaksanakan. 2) Pada kegiatan pembelajaran *time token* beberapa anak masih malu-malu untuk berbicara. 3) Beberapa anak belum mampu bercerita menggunakan kalimat yang terdiri dari 3-6. 4) Beberapa anak kurang mendengar dengan jelas suara dari video yang ditayangkan.

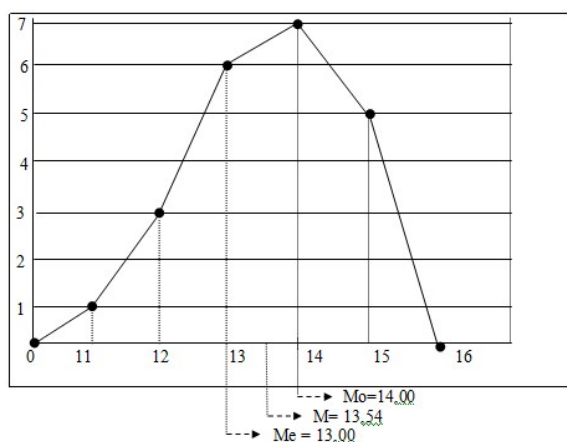
Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, maka usaha yang dapat penulis lakukan setelah berkonsultasi dengan kepala sekolah PAUD Kusuma II dan guru kelas adalah sebagai berikut. 1) Membimbing dan mengawasi anak saat anak lain mendapat giliran berbicara. 2) Memotivasi agar anak mau mengungkapkan pendapatnya dengan memberikan *reward* kepada sesuai dengan kemampuannya. 3) Melakukan pendekatan agar anak mampu mengucapkan kalimat dengan benar. 4) Menambah speaker aktif agar suara terdengar lebih keras dan jelas.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II untuk peningkatan dan penyempurnaan selanjutnya.

Sejalan dengan siklus I, pada siklus II data kemampuan berbahasa anak kelompok B4 PAUD Kusuma II Denpasar disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung modus (M_o), median (M_e), Mean (M), dan membandingkan rata-rata atau mean dengan model PAP skala lima. Pada siklus II nilai tertinggi yang didapat oleh anak adalah 15 dan nilai terendah yang didapat oleh anak adalah 11. Dari perhitungan hasil data penelitian siklus II diperoleh mean atau nilai rata-rata = 12,81, median = 13,00, dan modus = 14,00. Untuk menentukan tingkat perkembangan bahasa dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen ($M\%$) dengan kriteria PAP skala lima sebesar 80,11% yang berada pada kriteria tinggi.

Data siklus II dapat digambarkan ke dalam grafik polygon. Berdasarkan perhitungan dari grafik polygon pada gambar 03, terlihat $M_e > Mean > Modus$ dimana $M_o > M_e > M$ ($14,00 > 13,00 > 12,81$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data-data perkembangan bahasa pada anak siklus II merupakan kurva juling negatif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kemampuan berbahasa anak kelompok B4 di PAUD Kusuma II cenderung tinggi. Setelah diadakan perbaikan pada proses pembelajaran siklus I, dalam pelaksanaan siklus II telah nampak adanya peningkatan yang sangat signifikan yang dilihat pada kemampuan berbahasa anak

yang sebelumnya berada pada sedang menjadi kriteria tinggi.



Gambar 3. Grafik Data Perkembangan Bahasa Siklus II

Adapun temuan-temuan yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut. Secara garis besar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang direncanakan oleh peneliti, sehingga kemampuan berbahasa anak yang diharapkan dapat tercapai. Media *audio visual* yang diterapkan menggunakan video-video yang menarik untuk anak sangat berjalan dengan baik, antusias anak untuk menyimak dan menceritakan kembali menjadi lebih tinggi. Secara umum proses pembelajaran melalui media *audio visual* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase (M%) perkembangan bahasa anak dari siklus I ke siklus II, sehingga peneliti membandingkan ini cukup sampai siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Penyajian hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa dengan penerapan model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hal ini dapat dilihat dari analisis mengenai kemampuan berbahasa anak dapat diuraikan sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di PAUD Kusuma II pada kelompok B4 semester II tahun pelajaran

2015/2016 selama dua siklus menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan berbahasa pada anak khususnya dalam berbicara setelah penerapan model pembelajaran *time token* melalui media *audio visual*. Sebelum diberikan tindakan persentase tingkat kemampuan berbahasa anak pada anak kelompok B4 di PAUD Kusuma II tergolong rendah. Sedangkan penelitian dikatakan berhasil apabila anak mengalami tingkat kemampuan berbahasa yang tinggi.

Berdasarkan penelitian serta kegiatan pembelajaran yang dipaparkan pada refleksi siklus I, maka siklus II diperoleh adanya peningkatan terhadap anak yang mengalami perkembangan kemampuan berbahasa yaitu dari 66,63% pada siklus satu meningkat menjadi 80,11% pada siklus II yang tergolong tinggi yang berada pada tingkat penguasaan 80-89%. Dengan demikian, pada siklus II kemampuan berbahasa anak dikatakan berhasil meningkat sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Terjadinya peningkatan kemampuan berbahasa pada anak dalam penelitian tindakan kelas ini, disebabkan oleh rasa tertarik anak pada kegiatan model pembelajaran *time token* melalui media *audio visual* yang diterapkan guru sehingga kemampuan anak khususnya dalam kemampuan berbahasa anak semakin meningkat dalam kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam proses pembelajaran meningkat tidaknya hasil belajar dipengaruhi oleh model atau metode mengajar dan media pembelajaran yang digunakan. Semua guru setidaknya harus mempunyai kemampuan menggunakan model atau metode mengajar yang tepat di dalam proses pembelajaran. Perkembangan berbahasa pada anak memerlukan model pembelajaran tertentu agar anak lebih mudah untuk menerima dan memahami pembelajaran. Apabila bahasa diajarkan dengan cara yang tepat, maka akan menjadi mata pelajaran yang sangat menarik bagi anak. Karena dengan bahasa anak dapat mudah memahami berbagai pemberian rangsangan yang diberikan oleh pendidik.

Terjadinya peningkatan kemampuan berbahasa anak dengan penerapan model pembelajaran *time token*. Model pembelajaran *time token* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat di terapkan di PAUD dan menitikberatkan pada struktur kemampuan berbahasa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Shoimin (2014:216) “model pembelajaran ini mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara di mana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa aktif dan belajar berbicara di depan banyak orang, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu”. Sejalan dengan pendapat tersebut Ngalimun (2012:178) menyatakan “model ini digunakan Arebds untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali”.

Pembahasan

Kemampuan berbahasa sangat diperlukan oleh anak dalam kehidupannya, sehingga di perlukan stimulasi yang optimal. Menurut Seefeldt dan Wasik (2008:353) “empat macam bentuk bahasa yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis”. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Kemampuan Berbahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang berisikan isi pikiran, gagasan dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ada yang bersifat reseptif yaitu menyimak dan membaca, serta bersifat ekspresif yaitu berbicara dan menulis. Kemampuan berbahasa pada dasarnya merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang diperlukan sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya dan teman sebaya. Untuk mengoptimalkan kemampuan anak dalam berbahasa maka diperlukan juga media pendukung yang akan menunjang anak untuk berkomunikasi, salah satunya dapat di dukung dengan berbantuan media *audio visual*. Dengan berbantuan media *audio visual* akan membuat model pembelajaran

time token menjadi lebih efisien, karena dapat melatih keberanian dan minat anak untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya tentang video yang ditayangkan guru. Secara umum media *audio visual* menurut teori kerucut pengalaman Edgar Dale memiliki efektivitas yang tinggi dari pada media *visual* atau *audio*.

Keberhasilan dalam menerapkan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Antari (2015) yang berjudul “Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melali Model Pembelajaran Kooperatif *Time Token* Berbantuan Media *Flash Card* pada Anak Kelompok B4 TK Kemala Bhayangkari I Denpasar”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pada siklus I di peroleh rata-rata yaitu 74,18% dan siklus II meningkat menjadi 84,11%. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbahasa setelah diterapkannya model *time token*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukatiatun (2014) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Media *Audio Visual* pada Anak Kelompok B di TK Kartika Rini II Mijen Kabupaten Demak”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pada siklus I di peroleh rata-rata yaitu 69% dan siklus II meningkat menjadi 89%. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbahasa setelah diterapkannya media *audio visual*.

Selain itu, penelitian lainnya yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Mekarningsih (2015) yang berjudul “Penerapan Metode Bercerita berbantuan Media *Audio Visual* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak Usia Dini di Kelompok B1 di TK Pra Widya Dharma Kintamani”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pada siklus I di peroleh rata-rata yaitu 65.06% dan siklus II meningkat menjadi 80.26%. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terjadi

peningkatan kemampuan berbahasa setelah diterapkannya media *audio visual*.

Dengan demikian penerapan model pembelajaran *time token* dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbahasa khususnya dalam berbicara. Berdasarkan penelitian dan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B4 di PAUD Kusuma II Denpasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana disajikan dalam BAB IV, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Terdapat peningkatan kemampuan berbahasa anak kelompok B4 PAUD Kusuma II Denpasar Barat setelah diterapkan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* 13,48%. Ini terlihat peningkatan rata-rata persentase perkembangan kognitif pada siklus I dari 66,63% yang berada pada kategori sedang menjadi sebesar 80,11% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan simpulan, maka diajukan saran-saran sebagai berikut. Kepada peserta didik diharapkan menumbuhkan minat untuk mengikuti setiap pemberian rangsangan oleh pendidik terutama dalam kemampuan berbahasa dalam berbicara. Kepada Guru PAUD Kusuma II khususnya agar secara terus menerus mampu berinovasi dalam mengelola pembelajaran terutama pemanfaatan media yang harus lebih bervariasi dan kreatif. Pemanfaatan teknologi juga dapat dicoba untuk menunjang pembelajaran di kelas. Kepada Kepala PAUD, disarankan agar mampu memberikan dorongan atau motivasi terhadap guru-guru untuk menerapkan model pembelajaran dan media yang nantinya mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Kepada Dinas Pendidikan Daerah Bali dan Instansi terkait, disarankan memberikan bantuan berupa proyektor kepada setiap sekolah PAUD di Bali, seperti yang telah terlaksana di SD untuk menunjang kreatifitas guru

serta menambah wawasan guru terhadap teknologi. Kepada Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *time token* berbantuan media *audio visual* dalam lingkungannya yang lebih luas, dengan menggunakan variasi-variasi media sehingga dapat membuat anak lebih nyaman untuk belajar di PAUD, dan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai kajian penelitian yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- , 2014. *Buku Ajar Metodologi Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Antari, I Gusti Agung Diah Pradnya. 2015. "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Time Token* Berbantuan Media *Flash Card* pada Anak Kelompok B4 TK Kemala Bhayangkari I Denpasar". Tersedia pada <http://ejournal.undiksha.ac.id>. (diakses pada tanggal 16 Januari 2016).
- Dimiyanti, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.

- Mekarningsih, Ni Kadek Ayu. 2015. "Penerapan Metode Bercerita berbantuan Media *Audio Visual* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak Usia Dini di Kelompok B1 di TK Pra Widya Dharma Kintamani". Tersedia pada <http://ejournal.undiksha.ac.id>. (diakses pada tanggal 16 Januari 2016).
- Mukatiatun, Sri. 2014. "Meningkatkan Keampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Media *Audio Visual* pada Anak B di TK Kartika Rini II Mijen" Tersedia pada <http://ejurnal.ikip-veteran.ac.id>. (diakses pada tanggal 16 Januari 2016).
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. 2012. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wasik, Barbara A, dkk. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indek